

**BAHAN AJAR DIGITAL DALAM MATERI PEMBELAJARAN
SEJARAH LOKAL PERJUANGAN LASKAR RAKYAT HIZBULLAH
UNTUK MENANAMKAN NILAI NASIONALISME
GENERASI MILENIAL**

Agus Mastrianto¹, Sariyatun², Nunuk Suryani³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

E-mail: ¹⁾ agus.mastrianto93@gmail.com, ²⁾ sariyatun@staff.uns.ac.id,
³⁾ nunuksuryani@fkip.uns.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda Indonesia atau yang saat ini sering disebut sebagai generasi milenial melalui bahan ajar digital ke dalam materi pembelajaran sejarah lokal. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara dan observasi partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa ini, generasi milenial tengah dihadapkan pada lemahnya rasa nasionalisme sebagai akibat dari kuatnya pengaruh masyarakat global, sehingga menyebabkan perubahan pola perilaku dan pola pikir masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan suatu solusi untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme generasi muda Indonesia, yaitu melalui pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal. Melalui pembelajaran sejarah lokal, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi sejarah yang memuat peristiwa perjuangan masyarakat di suatu daerah. Salah satu peristiwa perjuangan masyarakat yang dapat dijadikan pedoman untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah yang ada di wilayah Lampung. Laskar Rakyat Hizbullah merupakan bukti perjuangan para ulama dan santri dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia kini tengah berada pada era revolusi industri, 4.0 maka kecanggihan teknologi saat ini harus dapat disinergisitkan dengan dunia pendidikan. Bentuk sinergisitas teknologi dengan pembelajaran ialah dalam bentuk bahan ajar digital.

Kata Kunci: Bahan Ajar Digital, Pembelajaran Sejarah Lokal, Laskar Rakyat Hizbullah, Nilai-nilai Nasionalisme

Abstract: This paper aims to provide solutions in instilling the values of nationalism to the young generation of Indonesia or what is now often referred to as millennial generation, through digital teaching materials into local history learning materials. The methodology used in this paper is a qualitative method with descriptive analysis and data collection techniques in the form of literature studies, interviews, and participatory observation. The results show that today, the millennial generation is being faced with a weak sense of nationalism as a result of the strong influence of the global community, thus causing changes in people's behavior patterns and mindset. Therefore a solution is needed to instill and strengthen the nationalism values of Indonesia's young generation, namely through the learning of history based on local wisdom. Through the learning of local history, educators can integrate the values of nationalism into historical material that contains events of community struggle in an area. One of the events in the community struggle that can be used as a guideline for instilling nationalist values is the struggle of the Hezbollah People's Army in the Lampung region. The Hezbollah People's Army is a testament to the struggle of the ulama and santri in achieving Indonesian independence. Considering that Indonesia is now in the era of the industrial revolution, 4.0 the current technological sophistication must be able to be synergized with the world of education. The form of technology synergy with learning is in the form of digital teaching materials.

Keywords: Digital Teaching Material, Local History Learning, Hezbollah People's Warriors, Nationalism Values

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat cepat di bidang teknologi dan pendidikan. Perkembangan teknologi ini mempengaruhi perkembangan pendidikan, khususnya di bidang mata pelajaran sejarah. Hal ini membuktikan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat memberikan pengaruh di dalam proses belajar dan pembelajaran (Prasetyo, 2017).

Arti penting pembelajaran ini memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Prasetyo, 2017).

Pemanfaatan teknologi mendukung arus informasi global yang mudah diakses lewat internet. Kondisi ini bertolak belakang dengan minimnya akses informasi tentang sejarah lokal. Padahal peristiwa sejarah lokal di lingkungan peserta didik memiliki peran mengaktualisasikan unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*), sedangkan unsur kedua adalah pembelajaran dan pendidikan moral bangsa serta *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab kepada masa depan bangsa (Leo Agung S., 2009).

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah wacana intelektual yang kritis dan rasional, yang dicapai melalui tiga tahapan, yakni (1) memupuk kesadaran atas lingkungan sosial, rasa keakraban (*sense of intimacy*); (2) memperkenalkan siswa pada makna dari dimensi waktu dalam dinamika kehidupan (*sense of actuality*); dan (3) rasa hayat sejarah (*sense of history*) (Abdullah & Aini, 2007).

Kedekatan emosional siswa dengan lingkungan sekitar merupakan sumber belajar sejarah yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana diungkapkan Beck (Supriyatna Nana, 2008), setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki keunggulan dan *local genius (center of a scholarship)*, dan menjadi pusat keunggulan (*central tradition of scholarship*). Salah satu pembelajaran sejarah yang ada lingkungan sosial peserta didik adalah Sejarah Laskar Rakyat Hizbullah di Lampung.

Sejarah Laskar Rakyat Hizbullah di Lampung akan menjadi bahan pembelajaran sejarah lokal yang menarik apabila dikemas dalam bentuk buku digital. Buku digital atau *electronic book* adalah buku dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya. Dengan demikian, maka perlu dikembangkan buku digital Sejarah Laskar

Rakyat Hizbullah di Lampung sebagai upaya mewujudkan pembelajaran sejarah yang memiliki unsur pendidikan intelektual (*intellectual training*), serta pendidikan moral bangsa dan *civil society*.

Pemanfaatan buku digital Sejarah Laskar Rakyat Hizbullah di Lampung ini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, diantaranya yaitu nilai kesatuan dan persatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan bahan ajar digital berupa *ebook* digital. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan, wawancara dan observasi partisipatoris. Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan memperhatikan desain materi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung yang meliputi aspek kognitif seperti hasil ulangan dan tugas-tugas siswa, serta aspek psikomotorik yang diamati adalah perilaku siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pembelajaran Sejarah Lokal untuk Generasi Milenial

Sejarah lokal menurut, (Brooks, 2008) yaitu sejarah yang lebih banyak berbicara tentang masyarakat kecil, tempat, institusi, komunitas dan biasanya objek sejarah lokal sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di dalam satu arena. Sejarah lokal memuat berbagai macam peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat dan kehidupan masyarakat lokal karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang meliputi: (1) nilai moral; (2) nilai adat/ tradisi (3) nilai religi; (4) nilai historis; dan (5) nilai kepahlawanan/ *local heroes* (Syaiful Amin, 2010).

Di era globalisasi, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, manafsirkan, menilai serta melahirkan

gagasan kreatif untuk mengambil sikap dalam keputusan (Purnamasari, 2011). Pembelajaran sejarah yang ada di sekolah-sekolah saat ini sangat monoton dan membosankan dikarenakan guru yang tidak memiliki kecakapan yang baik dalam memberikan sebuah pemahaman dalam memaknai peristiwa dan dinamika perubahan yang terjadi disekitar lingkungan peserta didik. Maka wajar apabila siswa atau peserta didik menjadi tidak mengerti dan kurang memahami sebuah peristiwa yang pernah terjadi di daerahnya.

Sementara itu sejarah lokal begitu penting bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat modern saat ini. Pada dasarnya mempelajari sejarah lokal sangat bermanfaat, yakni sebagai sumber kreativitas dan pandangan optimis masyarakat lokal. Dengan pengertian bahwa masyarakat tradisional mungkin hanya berbuat sesuai dengan tantangan seketika yang mereka temukan, tetapi masyarakat modern tidak bisa terpaku pada kekinian (Kusnoto & Minandar, 2012). Untuk itulah sejarah lokal memberikan pelajaran untuk menghadapi tantangan yang akan datang (Abdullah, 2005).

Sejarah lokal ini akan menjadi solusi yang sangat inovatif apabila dikemas dengan cara-cara milenial atau modern dalam bentuk tulisan-tulisan yang dapat dibagikan melalui media internet, seperti karya ilmiah, buku digital yang dapat di akses oleh setiap siswa maupun bacaan-bacaan santai yang dapat dibagikan melalui jejaring sosial.

Bahan Ajar Digital sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas, 2017). Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat berasal dari lokasi lain atau dari tempat sekitar siswa belajar. (Dick, Walter ; Carey, Lou & Carey, 2009), menyatakan bahwa bahan ajar terdiri dari bahan tertulis, bermedia atau yang difasilitasi oleh seorang guru yang akan digunakan oleh seorang siswa untuk mencapai tujuan-tujuan. Hal ini meliputi bahan-bahan untuk tujuan utama dan tujuan akhir, serta semua bahan untuk mrningkatkan ingatan dan transfer.

Tujuan penyusunan bahan ajar berdasarkan (Depdiknas, 2017) antara lain: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan

penulisan bahan ajar memiliki lima manfaat penting sebagai berikut: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi; (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Proses penyusunan bahan ajar (Prastowo, 2011) terdiri atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kebutuhan, langkah-langkahnya meliputi menganalisis:
 - a. Kurikulum (KI, KD, indikator, materi pokok, pengalaman belajar);
 - b. Sumber belajar (ketersediaan, kesesuaian, kemudahan);
- 2) Memilih dan menentukan bahan ajar.
- 3) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar.
 - a. Kriteria umum (ekonomis, praktis, mudah didapat, dan fleksibel);
 - b. Kriteria khusus (memotivasi peserta didik dalam belajar, mendukung KBM, penelitian, memecahkan masalah, dan presentasi).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Fuada, 2018), menyatakan bahwa buku ajar digital sejarah merupakan terobosan baru bagi media pembelajaran dengan penggunaan animasi di dalamnya untuk pokok bahasan sejarah, sehingga buku-buku teks sejarah tampil lebih komunikatif tanpa meninggalkan sisi edukasi. Kedekatan siswa terhadap teknologi menjadi sebuah peluang agar buku ajar digital sejarah ini dapat dengan mudah mereka gunakan. Buku ajar digital sejarah ini mengintegrasikan animasi serta ilustrasi sehingga mengangkat visualisasi dengan lebih optimal bila hanya dibandingkan dengan buku ajar. Buku digital ini diharapkan dapat menjadi media yang dapat membantu siswa belajar. Diharapkan buku sejarah ini dapat membuat informasi dalam pembelajaran menjadi lebih konkret.

Apabila buku sejarah lokal perjuangan laskar Hizbullah ini dikemas dengan menarik dalam bentuk bahan ajar digital yang disertai animasi-animasi yang inovatif dan kreatif tentunya akan menjadi sebuah terobosan baru dalam pembelajaran sejarah tanpa meninggalkan sisi edukasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terlebih lagi, di era modern saat ini kedekatan siswa akan teknologi seharusnya menjadi sebuah peluang bagi bahan ajar digital agar dapat lebih mudah diterima dan digunakan oleh siswa.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifaul Fuada, dkk (Fuada, 2018) yang menyatakan bahwa buku ajar digital sejarah dirancang dengan konsep buku digital sehingga secara komunikatif mengajak siswa untuk memilih bagian-bagian

pokok bahasan yang ingin diakses. Buku digital memiliki perwajahan seperti sebuah buku (dengan lembaran yang dapat dibolak-balik) dalam teknologi digital yang akan mempermudah siswa untuk membaca materi-materi sejarah karena di *layout* dengan mempertimbangkan kemampuan baca siswa meski dalam bentuk buku non cetak. Pemilihan setiap unsur dalam *pelayoutan* buku digital ini, baik warna, *font*, dokumentasi sejarah, gambar animasi serta komposisi tata letaknya mempertimbangkan aspek kelayakan estetika serta fungsional agar memberi kemudahan bagi siswa dalam menggunakannya sebagai media baca. Buku ajar digital sejarah ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi media pembelajaran di sekolah-sekolah dan sangat tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Nilai-nilai Nasionalisme Laskar Rakyat Hizbullah dan Implementasinya

a. Nilai-nilai Nasionalisme Laskar Rakyat Hizbullah

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang didasarkan pada kurikulum 2013. Melalui penanaman nilai nasionalisme pada kurikulum pendidikan ini akan mampu membuat siswa lebih mudah memahami tujuan dari pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan karena dalam esensi materi yang disampaikan terkandung nilai-nilai karakter sikap nasionalisme di dalamnya.

Guru, orang tua dan masyarakat setidaknya dapat menanamkan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya, bersamaan dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan tertentu, serta menghargai orang lain. Hal-hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai indikator dari nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan materi peristiwa Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai cinta tanah air, nilai kesatuan dan persatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban. Hal ini seperti di ungkapkan dalam hasil penelitian (Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, 2018) bahwa:

“Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat tercapai melalui pelaksanaan pembelajaran sejarah. Peristiwa perjuangan rakyat Sukorejo dalam mempertahankan kemerdekaan seperti cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, dan menerima kemajemukan dapat digali melalui proses pembelajaran sejarah sebelum dikembangkan”.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kesatuan

Nilai ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat ingin bersatu karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Dalam hal ini para santri dan juga kyai yang berasal dari kalangan rakyat ikut bergabung dengan para pejuang lainnya untuk bertempur dalam mempertahankan kemerdekaan dari jajahan Belanda. Tentara dan laskar-laskar rakyat yang terbentuk di Lampung mengambil bagian yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dan salah satunya yaitu Laskar Hizbullah.

2. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai solidaritas bersifat kemanusiaan. Nilai ini ditunjukkan ketika kapal-kapal Belanda beserta pasukan Belanda masuk ke Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 di Pelabuhan Panjang. Kemudian ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) bersama-sama dengan Laskar Hizbullah Telukbetung yang diketuai oleh R. Soebroto dan pasukannya, serta laskar-laskar lain berusaha untuk mencegah masuknya pasukan Belanda ke Telukbetung. Semasa bergerilya ke Kedondong, banyak terjadi perlawanan oleh Laskar Hizbullah Telukbetung. Saat itu Laskar Hizbullah Telukbetung bergabung dengan pasukan Letnan CPM Alimudin Umar dan Letnan II Suparman, dengan senjata seadanya. Laskar Hizbullah Telukbetung beserta tentara dan laskar yang lain melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda dengan semangat berkobar demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

3. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Hal ini ditunjukkan oleh para kyai dan santri-santri yang mencoba mengusir tentara Belanda yang mencoba memasuki wilayah Lampung. Mereka melakukan pertempuran selama 5 hari 5 malam bersama ALRI untuk mengusir Belanda dari wilayah mereka. Siasat perang gerilya

dan pembumihangusan dilakukan dengan tujuan Belanda tidak menduduki daerah Lampung terutama tempat-tempat sebagai pusat pemerintahan,

4. Reli Berkorban

Nilai reli berkorban merupakan kesediaan dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat walaupun dengan berkorban dan menimbulkan cobaan. Dalam hal ini nilai reli berkorban yang ditunjukkan dalam perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah adalah atas kesadaran rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka dengan sukarela masuk ke dalam organisasi Laskar Rakyat Hizbullah untuk ikut berjuang bersama mengusir penjajah Belanda dengan mengobarkan harta, tenaga dan pemikiran mereka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

b. Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi nilai-nilai nasionalisme di dalam pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan oleh guru melalui materi peristiwa perlawanan Laskar Rakyat Hizbullah. Dengan demikian diharapkan siswa akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Bentuk implementasi nilai-nilai nasionalisme ini tentunya disesuaikan dengan kehidupan masa kini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kesatuan

Indonesia telah melalui proses yang panjang dan penuh dengan perjuangan hingga dapat menjadi negara yang merdeka dan berdaulat seperti saat ini. Implementasi nilai kesatuan saat ini dapat dilakukan dengan mengenang serta menghormati jasa para pejuang yang gugur dalam perjuangan merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk penghormatan ini dapat dilakukan melalui Upacara Bendera, memperingati Hari Pahlawan, mengikuti kegiatan Pramuka, menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dengan khidmat sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan implementasi di masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan lomba HUT RI, selektif dalam menyeleksi informasi sehingga tidak mudah tertipu oleh berita bohong (*hoax*), dan sebagainya.

2. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas/ kesetiakawanan/ kekompakan dapat diwujudkan melalui gotong royong dan tindakan kolaboratif antar siswa. Gotong royong dapat ditanamkan sejak dini kepada siswa melalui kegiatan rutin membersihkan sekolah, pembagian piket untuk membersihkan kelas, serta kegiatan menghias sekolah pada saat HUT RI. Serupa dengan gotong royong yang ada di lingkungan sekolah, dalam kehidupan bermasyarakat apabila

sudah terbiasa melakukan hal ini maka akan dapat mendorong anak untuk lebih peka terhadap lingkungan serta dapat menjadikan akan lebih aktif dalam berkegiatan dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat, seperti misalnya kegiatan karang taruna desa. Sedangkan tindakan kolaboratif siswa dapat tercermin pada proses pembelajaran di kelas ketika siswa sedang melakukan kegiatan diskusi kelompok.

3. Nilai Kemandirian

Implementasi nilai kemandirian pada siswa dapat di amati melalui proses pembelajaran. Siswa dikatakan memiliki sikap mandiri apabila dapat bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik individu maupun kelompok dengan baik dan tepat waktu. Kemudian dapat menyelesaikan Ulangan Harian maupun UTS (Ujian Tengah Semester) dan UKK (Ujian Kenaikan Kelas) tanpa mencontek. Kemandirian juga dapat dilihat dari sikap siswa yang memiliki kebijaksanaan dalam memilih pergaulan di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal nya. Nilai kemandirian juga dapat di amati dari aspek kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang berlaku, mampu membedakan antara hal-hal baik dan yang buruk, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

4. Rela berkorban

Nilai rela berkorban dapat dimanifestasikan dalam sikap peduli terhadap sesama manusia. Di lingkungan sekolah, nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian menjenguk teman yang sakit, menyisihkan uang jajan untuk membantu teman yang kesusahan, mengikuti kegiatan donor darah, meningkatkan prestasi dengan mengikuti lomba di berbagai bidang, dsb. Sedangkan dalam lingkungan sosial masyarakat, anak yang memiliki nilai nasionalisme dalam bentuk sikap rela berkorban ini, maka ia akan dengan senang hati aktif mengikuti kegiatan bakti sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era globlisasi saat ini pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan dirinya dalam menemukan, dan melahirkan sebuah ide kreatif dalam pengambilan sikap dan keputusan. Sejarah lokal akan menjadi solusi yang sangat inovatif apabila dikemas dengan cara-cara milenial atau modern dalam bentuk tulisan-tulisan yang dapat dibagikan melalui media internet, seperti buku digital yang dapat di akses oleh setiap siswa.

Pembelajaran sejarah sebagai pelajaran yang mampu memberikan tauladan pada para siswa diharapkan dapat mengubah sudut pandang siswa dalam melihat dan mengerti akan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu pembelajaran sejarah harus dikemas

sedemikian rupa sehingga menjadi pembelajaran yang menarik dan inovatif. Bahan ajar digital sejarah lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah diharapkan dapat berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah khususnya dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

Abdullah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Brooks, P. (2008). *How To Research Local History*. Oxford: How To Books.

Depdiknas. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Dick, Walter ; Carey, Lou & Carey, J. O. (2009). *The systematic design instructional*. New Jersey : Pearson Education Upper Saddle River.

Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Prastowo. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Rajawali Press.

Dari Jurnal

Abdullah & Aini, H. (2007). Empati Sejarah dalam Pengajaran dan Sejarah. (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan, Jilid 22; 61-74*.

Fuada, S. (2018). Pengembangan Buku Ajar Ips-Sejarah Digital Smp. *Jurnal Teknik Informatika, 10(1)*, 37–48. <https://doi.org/10.15408/jti.v10i1.6969>

Kusnoto, Y. F., & Minandar. (2012). *Pembelajaran Sejarah Lokal. 4(1)*, 125–137.

Leo Agung S., M. A. (2009). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL SEJARAH LOKAL BERBASIS TOPONIMI DI VORSTELANDEN SURAKARTA*. 281–282.

Prasetyo, A. A. (2017). *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Komik Digital Berbasis Android (M- Learning) Dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*. 316–327.

Purnamasari, I. & W. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paramita, 21 (2): Semarang: Universitas Negeri Semarang*.

Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, A. M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 13(2)*, 205–215. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17736>